

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian timur. Pembangunan Surabaya yang begitu pesat dan berkembang menjadi kota metropolitan membuat banyak suku bangsa dari berbagai penjuru daerah di tanah air bermigrasi ke kota Surabaya. Keadaan ini menjadikan masyarakat Surabaya multi etnik. Dalam masyarakat yang multi etnik ini, akan dijumpai pemakai bahasa yang berlainan di antara etnis yang satu dan etnis yang lain. Dan kondisi yang demikian memungkinkan adanya penutur-penutur yang multilingual.

Tipe penduduk Surabaya adalah tipe penduduk yang heterogen. Penduduk yang heterogen adalah suatu masyarakat yang tersusun dari para anggota dengan ciri-ciri yang beraneka ragam baik dalam pekerjaan, agama, ras, dan

lain-lainnya. Suku Bali termasuk salah satu suku yang menambah heterogenitas kota Surabaya. Orang Bali yang berada di Surabaya ini memiliki bermacam-macam profesi mulai dari mahasiswa, pegawai negeri, dosen, ABRI, karyawan swasta, pedagang, dan lain-lainnya.

Suku Bali memiliki bahasa ibu sendiri yaitu bahasa Bali. Bahasa Bali biasanya hanya digunakan dilingkungan keluarga dan sesama suku Bali. Pemakaian bahasa Bali biasanya pada lingkungan keluarga suku Bali dan di antara suku Bali sendiri. Bahasa Bali sendiri memiliki dua jenis ragam bahasa yaitu ragam bahasa Bali alus dan ragam bahasa Bali biasa. Pemakaian masing-masing ragam bahasa ini sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa. Faktor-faktor itu adalah faktor sosial dan faktor situasional.

Suku Bali sebagai suku pendatang yang datang ke tempat lain yaitu kota Surabaya yang sebagian masyarakatnya berbahasa Jawa maka suku Bali cenderung untuk menguasai bahasa Jawa dan melupakan sebagian bahasanya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Alwasilah bahwa bila suatu kelompok baru yang datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka kelompok

pendatang ini mempunyai kecenderungan untuk menguasai bahasa daerah masyarakat setempat, dan melupakan sebagian bahasanya(1986: 133). Oleh karena itu banyak dijumpai adanya suku Bali yang mampu berbahasa Jawa apabila berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Melihat keadaan di atas maka orang Bali yang mampu menggunakan tiga bahasa yaitu: bahasa Indonesia, Bali, dan Jawa, mereka dapat disebut sebagai multilingualis. Multilingual atau kegandaan bahasa diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan terhadap bahasa-bahasa tersebut sama. Penutur multilingual hampir dapat atau mampu berbicara dalam dua bahasa atau lebih dengan sempurna (Lyons, 1981: 281-282).

Dalam keadaan kedwibahasaan akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Misalnya sewaktu orang Bali berbicara dengan sesama temannya suku bangsa Bali dengan menggunakan bahasa Bali. Kemudian ada temannya orang Jawa datang dan tidak bisa berbahasa Bali memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena dua orang Bali tersebut ingin menerima temannya (orang

Jawa) memasuki situasi berbahasa tersebut, maka kedua orang Bali yang dalam situasi berbahasa tadi menggunakan bahasa Bali beralih ke bahasa Indonesia yang dimengerti oleh temannya orang Jawa. Kejadian perpindahan bahasa atau ragam tertentu ke dalam bahasa atau ragam yang lain seperti keadaan di atas disebut sebagai alih kode (Nababan, 1984: 31).

Di samping masalah tersebut, penutur multilingual tidak melepaskan dari campur kode, serpihan-serpihan bahasa yang satu digunakan oleh penutur dalam penggunaan bahasa yang lain. Serpihan-serpihan bahasa yang diambil dari bahasa lain itu biasanya berupa kata-kata akan tetapi juga berupa frase atau unit bahasa yang lebih besar (Gumper 1977, Parasher 1980, Hill dan Hide 1980 dalam Ibrahim, 1993: 60-61).

Suku Bali yang tidak bisa berbahasa Jawa atau bisa berbahasa Jawa namun pasif, Untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar suku Bali tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dalam hal ini menjadi alternatif untuk memberikan persamaan persepsi akan bahasa di antara dua kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki bahasa sendiri-sendiri. Pemilihan bahasa

Indonesia sebagai alat komunikasi dengan masyarakat setempat karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional, serta bahasa Bali atau bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah mempunyai fungsi dan peranan dalam konteks sosialnya. Suku Bali sebagai suku pendatang di Kota Surabaya dalam pemakaian bahasanya akan memperhatikan faktor-faktor situasional dan faktor-faktor sosial. Dalam pemakaian salah satu bahasa, suku Bali akan memperhatikan kepada siapa mereka berbicara, di mana tempat berbicara, masalah atau topik apa yang sedang dibicarakan dan dalam situasi yang bagaimana. Pemakaian salah satu bahasa tersebut tidaklah untuk sebarang keperluan dan situasi. Sebagai misal seorang mahasiswa bersuku Bali di salah satu Universitas di Surabaya menghadiri suatu rapat unit kegiatan mahasiswa meskipun mampu menggunakan bahasa Jawa, ia tidak akan menggunakan bahasa Jawa dalam rapat tersebut. Hal ini bukan karena antar peserta rapat tidak dapat berinteraksi dengan bahasa Jawa, tetapi situasi rapat mengharuskan mereka tidak menggunakan bahasa itu. Dalam situasi ini, bukan bahasa Jawa yang berfungsi

melainkan bahasa Indonesia. Ketepatan pemilihan bahasa oleh seorang penutur merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Pemakaian pada tempat dan situasi yang salah akan dianggap sebagai suatu keganjilan oleh masyarakat pemakai bahasa.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis ingin mengetahui pemakaian bahasa masyarakat suku Bali tersebut.

1.2 Pembatasan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang di atas mengenai kehidupan berbahasa pada suku Bali di Surabaya maka perlu adanya pembatasan masalah. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada bagaimanakah pemakaian bahasa suku Bali di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng kodya Surabaya?

1.3 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengena pada sasaran yang dituju maka perlu dirumuskan suatu masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bahasa suku Bali di Kelurahan Airlangga

Kecamatan Gubeng kodya Surabaya berdasarkan lawan tutur?

2. Bagaimana bahasa suku Bali di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng berdasarkan situasi & tempat berbahasa?
3. Bagaimana bahasa suku Bali di kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kodya Surabaya berdasarkan topik bahasa?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan berbahasa suku Bali di kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kodya Surabaya berdasarkan Kepada siapa, tempat, topik, serta situasi berbahasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui bagaimana pemakaian bahasa suku Bali yang berdomisili di Kelurahan Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kodya Surabaya.
2. Dapat mengetahui ragam bahasa masyarakat suku Bali kelurahan Airlangga kecamatan Gubeng kotamadya

Surabaya.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini adalah penelitian bahasa dalam ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971: 14).

Secara jelas digambarkan bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja, melainkan juga memusatkan perhatian pada kenyataan sosial yang berupa tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata bahasa dan pemakai bahasa.

Demikian juga dengan kajian multilingualisme menyertakan kemampuan psikologis penutur dan konsep sosialnya. Affandi Adul menyatakan bahwa dalam suatu masyarakat multilingual berarti anggota masyarakatnya mempunyai kepandaian tiga atau lebih bahasa. Dan kemungkinan itu terjadi dalam dua atau lebih suku bahasa

(1986: 33).

Apa yang diuraikan di atas sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang diuraikan sebelumnya jika dalam suatu kelompok yang berbeda bahasa, maka terjadi kemungkinan bagi masyarakat pendatang untuk menjadi multilingual. Namun bukan berarti mereka menjadi masyarakat multilingual tersendiri, Macky menjelaskan bahwa kalau bahasa milik kelompok (Speech Community), maka bilingualisme adalah kekayaan perorangan, pemakai perorangan akan dua bahasa atau lebih. Berarti adanya dua masyarakat dwibahasa yang berbeda, bukanlah berarti adanya masyarakat dwibahasa tersendiri (dalam Fishman, 1968: 534).

Bahasa merupakan sistem lambang manusia untuk berkomunikasi di dalam suatu interaksi. Fungsi bahasa yang paling mendasar sebagai alat komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat, atau seperti dikatakan Lindgren: "Komunikasi adalah perekat...yang mengikat orang-orang dalam sistem kemasyarakatan" (dalam Nababan, 1984: 48). Tanpa komunikasi, tidak akan ada masyarakat (atas sistem sosial)

manusia didasarkan atas, dan bergantung pada, komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa tidak ada sistem kemasyarakatan manusia, dan akan lenyaplah kemanusiaan.

Bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari suatu masyarakat dalam kajian sociolinguistik. Pemakaian bahasa merupakan bentuk interaksi sosial dalam bentuk konkret. Dengan demikian bahasa dan pemakaian bahasanya tidak dapat diamati secara individual, tetapi selalu berhubungan satu sama lainnya dengan kegiatan yang ada dalam suatu masyarakat. Singkatnya, bahasa tidak hanya sebagai gejala individu tetapi sekaligus bahasa dipandang sebagai gejala sosial (Suwito, 1982: 2). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor sosial misalnya; status sosial, tingkat pendidikan, kehidupan ekonomi, usia, jenis kelamin dan sebagainya. Di samping itu menurut Fishman, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti siapa yang berbicara, dalam situasi yang bagaimana, dan sebagainya. Faktor-faktor inilah yang disebut sebagai domain bahasa (Fishman, 1975: 5-21). Selain itu Fishman juga berpendapat

bahwa gejala kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat dapat menggambarkan fenomena sosial yang terjadi.

Dell Hymes menyatakan bahwa faktor-faktor luar bahasa berpengaruh terhadap pemakaian bahasa yang kemudian ia namakan dengan akronim *SPEAKING*;

S (Setting and Scene)

P (Participants)

E (Ends) (Purpose and goal)

A (Act Sequences)

K (Key) (Tone or Spirit of Act)

I (Instrumentalis)

N (Norms) (of Interaction and Interpretation)

G (Genres)

Adapun yang dimaksud dengan tempat tutur (*Setting*) adalah keadaan fisik tempat bertutur, sedangkan suasana tutur (*Scene*) menunjukkan psikologi tuturan.

Peserta tutur (*Participants*) dibedakan lagi menjadi penutur, lawan tutur dan orang yang dituturkan. Pemilihan bahasa oleh peserta tutur ditentukan oleh perbedaan dimensi vertikal di satu pihak dan dimensi horisontal dilain pihak. Yang dimaksud dengan dimensi vertikal adalah perbedaan usia, kedudukan status sosial, dan tingkat

ekonomi. Sedangkan dimensi horisontal adalah perbedaan tingkat keakraban antar peserta tutur.

Hal yang dimaksud dengan tujuan tutur adalah penyampaian buah pikiran si penutur. Tujuan tutur merupakan komponen tutur yang mudah berubah.

Demikian pula dengan pokok tuturan, merupakan komponen tutur yang mudah berubah. Misalnya dalam suatu adegan tutur sederetan pokok tuturan akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa.

Kemudian nada tutur dapat bersifat verbal dan non-verbal. Nada tutur verbal merupakan perubahan bunyi yang dapat menunjukkan tuturan serius, santai, atau datar-datar saja. Nada tutur nonverbal dapat ditampilkan dengan gerakan anggota badan, perubahan air muka, permainan sorot mata dan sebagainya. Perbedaan tutur dapat dilihat pada pidato-pidato, pembacaan puisi, khotbah dan sebagainya.

Selanjutnya sarana tutur dapat dibagi dua: tutur lisan dan tutur tulisan. Dan bentuk tutur yang berupa ragam, dialek dan sebagainya.

Norma tutur dapat dibagi menjadi dua: norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi adalah norma yang berkaitan dengan boleh tidaknya sesuatu

dilakukan oleh penutur pada waktu tuturan berlangsung. Sedangkan norma interpretasi adalah norma yang dimiliki oleh kelompok tertentu sehingga bersifat subyektif.

Bilingualisme selalu berimplikasi pada bilingualitas. Seseorang harus mempunyai bilingualitas dulu sebelum dia mengerjakan bilingualisme. Namun kadar kemampuan dan penguasaan masing-masing bahasa dari seseorang seperti: berbicara, mendengar, membaca dan menulis tidaklah harus sama baiknya. Sejauh individu itu mampu berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih, maka orang tersebut dapat dinamakan sebagai orang yang multilingual. Hal ini sesuai dengan pendapat Lado mengenai bilingualisme secara populer dinamakan sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya oleh seseorang (dalam Alwasilah, 1986: 214).

Sementara itu menurut Fishman, pemilihan bahasa sekurang-kurangnya ditentukan oleh tiga faktor yaitu kerelasian antar penutur, topik pembicaraan, tempat, dan waktu pembicaraan berlangsung (dalam Pridt, 1970: 20).

1.7 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, diperlukan metode yang fungsional dan operasional. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dengan ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan satu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdikbud, 1990: 581).

Adapun metode yang diterapkan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret yang memaparkan apa adanya. Metode semacam ini oleh Sudaryanto dikatakan sebagai metode deskriptif (1992: 62).

1.7.1 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi penelitian. Konsep merupakan sesuatu yang abstrak, oleh karena itu konsep harus diubah

dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, yakni definisi operasional dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.

Penelitian ini berjudul "Pemakaian Bahasa Pada Suku Bali di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kodya Surabaya: Suatu Kajian Sociolinguistik". Penelitian ini merupakan ruang lingkup sociolinguistik, agar tidak menimbulkan salah tafsir dalam menelaah konsep-konsep yang ada dalam judul tersebut, ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu definisi konsep-konsep operasionalisasinya sebagai berikut:

Pemakaian Bahasa: Pemakaian bahasa (bentuk interaksi sosial) oleh masyarakat suku Bali dalam pergaulannya sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya baik dari sesamanya maupun di luar suku mereka secara lisan.

Suku: diartikan sebagai suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", sedangkan suatu golongan manusia di sini adalah orang-orang Bali di Surabaya yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan Bali.

1.7.2 Pemilihan Lokasi Penelitian dan Populasi

Penelitian ini terletak di wilayah Surabaya bagian timur tepatnya di Kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.

Kelurahan Airlangga sendiri terdiri dari 8 RW dan 97 RT. Ke-8 RW tersebut mayoritas dihuni masyarakat golongan suku Jawa serta minoritas suku Bali dan etnis Cina.

Adapun alasan pemilihan lokasi di Kelurahan Airlangga karena di kelurahan tersebut banyak dijumpai suku Bali yang menetap. Populasi dari penelitian ini adalah semua suku Bali yang bertempat tinggal di daerah tersebut.

1.7.3 Penarikan Sampel

Sampel adalah sebagian individu yang menjadi obyek penelitian. Sampel untuk penelitian ini dipilih sebanyak lima puluh (50) responden. Penentuannya berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang berasal dari golongan suku Bali.
2. Berusia \pm 17 tahun hingga 60 tahun (atau mereka yang tergolong aktif dalam bidang kemasyarakatan).

1.7.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode pengamatan (observasi) yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung terhadap obyeknya (Hasyim, 1993: 27). Teknik lain yang digunakan adalah teknik wawancara berstruktur, yaitu peneliti menggunakan kuisisioner yang diberikan pada responden untuk mengisi pertanyaan yang ada dalam kuisisioner tersebut. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara tak berstruktur untuk melengkapi data dari kuisisioner.

Di samping itu peneliti menggunakan teknik rekam, yaitu merekam kegiatan berbahasa penutur. Perekaman ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor yaitu: penutur, topik, tempat, dan waktu pembicaraan. Sehingga dapat diketahui bagaimana kehidupan berbahasa suku Bali khususnya dalam pemilihan masing-masing bahasa yang memperhatikan faktor-faktor di atas.

1.7.5 Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari para responden dengan

berbagai teknik di atas kemudian dikelompokkan dan diklasifikasikan sedemikian rupa.

Data tersebut dikelompokkan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang ada, kemudian dibuat generalisasi yang mengarah pada bagaimana kehidupan berbahasa suku Bali di kelurahan Airlangga Kecamatan Gubeng Kotamadya Surabaya. Hal ini diharapkan dapat memperoleh deskripsi yang obyektif tentang pemakaian bahasa pada masyarakat tersebut.